



Makan dalam Keterbatasan : Menggali Pemeliharaan Allah Refrleksi Iman Mahasiswa Teologi (2 Raja-Raja 4 : 42-44)

Tabita Sarah Ningsih Samosir¹ Satriadi Tumangger²

^{1,2} Prodi S1 Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : tabitasnsamosir@gmail.com aditumangger22@gmail.com

Abstract *The theme of God's provision in limitations is highly relevant to theology students, who often face various challenges in their academic and spiritual journeys. The story in 2 Kings 4:42-44, where the prophet Elisha distributes twenty barley loaves to a hundred people, provides a powerful illustration of how God can turn limitations into blessings. Theology students often feel inexperienced and limited in resources to serve the community, but Elisha's example teaches that intention and trust in God are far more important than the amount of resources one has. Limitations can also trigger a crisis of faith, especially when the demands of academics and daily life increase. Therefore, it is important for students to realize that limitations are not obstacles to God, but opportunities to experience His love and power. This paper aims to explore how God's provision in limitations can be the basis for learning faith that shapes the character and ministry of theology students. By understanding this concept, it is hoped that students can serve sincerely and trust in God in every aspect of their lives.*

Keywords: *Book Of 2 Kings, Provision, Theology*

Abstrak Tema penyediaan Tuhan dalam keterbatasan sangat relevan bagi mahasiswa teologi, yang sering menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan akademis dan spiritual mereka. Kisah dalam 2 Raja-raja 4:42-44, di mana nabi Elisa membagikan dua puluh roti jelai kepada seratus orang, memberikan ilustrasi yang kuat tentang bagaimana Tuhan dapat mengubah keterbatasan menjadi berkat. Mahasiswa teologi sering merasa tidak berpengalaman dan terbatas dalam sumber daya untuk melayani masyarakat, tetapi contoh Elisa mengajarkan bahwa niat dan kepercayaan kepada Tuhan jauh lebih penting daripada jumlah sumber daya yang dimiliki seseorang. Keterbatasan juga dapat memicu krisis iman, terutama ketika tuntutan akademis dan kehidupan sehari-hari meningkat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyadari bahwa keterbatasan bukanlah hambatan bagi Tuhan, tetapi kesempatan untuk mengalami kasih dan kuasa-Nya. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penyediaan Tuhan dalam keterbatasan dapat menjadi dasar untuk belajar iman yang membentuk karakter dan pelayanan mahasiswa teologi. Dengan memahami konsep ini, diharapkan mahasiswa dapat melayani dengan tulus dan percaya kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Kata Kunci: Kitab 2 Raja-raja, Penyediaan, Teologi

1. PENDAHULUAN

Pemeliharaan Allah dalam keterbatasan merupakan tema yang sangat relevan bagi mahasiswa teologi, terutama dalam konteks kehidupan mereka yang sering kali dilukiskan oleh tantangan dan kesulitan (Reymond P Sianturi, 2024). Dalam perjalanan akademis dan spiritual, mahasiswa teologi tidak hanya belajar tentang doktrin dan prinsip-prinsip teologis, tetapi juga membayangkan berbagai tekanan yang dapat mengguncang keyakinan mereka. Keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk waktu, energi, maupun dukungan emosional, sering kali menjadi kenyataan yang harus mereka hadapi. (Jimmi Pindan Pute, 2024). Kisah dalam 2 Raja-raja 4:42-44 memberikan ilustrasi yang kuat tentang pemeliharaan Allah di tengah keterbatasan. Dalam perikop ini, Nabi Elisa menerima dua puluh roti jelai dari seorang petani dan diperintahkan untuk membagikannya kepada seratus orang (Edwin Petrus, 2022). Meskipun jumlah roti tersebut tampaknya tidak mencukupi, Elisa percaya bahwa Allah akan

menyediakannya. Tindakan ini mencerminkan keyakinan bahwa ketika kita menyerahkan apa yang kita miliki kepada Tuhan, Dia dapat mengubah keterbatasan itu menjadi berkat yang melimpah. (Gereja Masehi and Injili Di Timor, 2023)

Mahasiswa teologi sering kali merasa tidak cukup berpengalaman atau memiliki sumber daya yang terbatas untuk melayani orang lain (Andi Haris, 2014). Mereka mungkin merasa tertekan untuk memberikan bantuan besar dalam situasi sulit di komunitas mereka. Namun melalui contoh Elisa, mereka mengajarkan bahwa pelayanan tidak selalu bergantung pada jumlah sumber daya yang dimiliki, tetapi lebih kepada niat dan kepercayaan kepada Allah. Tindakan kecil yang dilakukan dengan ketulusan hati dapat memberikan dampak yang signifikan ketika diserahkan kepada kekuasaan Tuhan.

Selain itu, mahasiswa teologi juga menghadapi krisis iman ketika dihadapkan dengan keterbatasan. Ketika tuntutan akademis meningkat dan tantangan kehidupan sehari-hari muncul, keraguan terhadap pemeliharaan Allah bisa muncul. Dalam konteks ini, penting bagi pelajar untuk memahami bahwa keterbatasan bukanlah hambatan bagi Tuhan untuk bekerja; sebaliknya, itu adalah kesempatan untuk mengalami kasih sayang dan kuasa-Nya secara nyata. Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemeliharaan Allah dalam keterbatasan dapat menjadi landasan pembelajaran iman bagi mahasiswa teologi. Melalui pemahaman ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap melayani dengan apa yang mereka miliki dan mempercayai Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ini adalah pembelajaran penting yang akan membentuk karakter dan pelayanan mereka di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk menggali pemeliharaan Allah dalam keterbatasan, dengan menelaah berbagai sumber referensi, termasuk buku, jurnal teologi, dan artikel akademis terkait. Penelitian ini menganalisis dan membandingkan pandangan teologis yang ada, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata mahasiswa teologi. Dengan mengumpulkan data dari literatur yang relevan, penelitian ini berupaya memahami bagaimana konsep pemeliharaan Allah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, serta dampaknya terhadap perkembangan iman dan sikap melayani mereka.

3. PEMBAHASAN

Konteks Umum

Kitab Raja-raja merupakan kelanjutan dari catatan sejarah dalam 1 dan 2 Samuel, yang menggambarkan secara selektif perjalanan para raja Israel dan Yehuda. (Osian Orjumi Moru,

2021). Kitab raja-raja di bagi menjadi dua kitab yaitu 1 dan 2 raja-raja yang berkesinambungan satu sama lain. Kitab 1 raja-raja terdiri dari 22 pasal dan kitab 2 raja-raja terdiri dari 25 pasal. (W.S Lasor, 2020). Kitab Raja-Raja adalah bagian dari kumpulan teks sejarah dalam Alkitab Ibrani, yang meliputi Ulangan dan 1 dan 2 Raja-raja. Kitab ini menceritakan sejarah bangsa Israel dari akhir pemerintahan Raja Daud hingga jatuhnya Yerusalem, dan mencatat perjalanan bangsa Israel ke Babilonia. (Aeron Frior Sihombing, 2019). Dalam artikel ini penulis ingin fokus pada kitab 2 raja-raja. Tema kitab 2 Raja-raja berkisar pada kisah para raja Israel dan Yehuda, melanjutkan narasi sejarah yang dimulai dalam 1 Raja-raja, meliputi masa kerajaan yang bersatu, perpecahan, hingga masa pembuangan. Kitab kedua ini disiarkan kepada para raja berdasarkan kesetiaan mereka kepada TUHAN, di mana kejayaan bangsa dipadukan dengan kesetiaan tersebut, sedangkan ketidaksetiaan membawa malapetaka. Berdasarkan evaluasi ini, raja-raja Israel dianggap gagal, sementara banyak raja Yehuda, seperti Hizkia (pasal 18-20), dinilai berhasil. Peran nabi TUHAN juga sangat penting dalam kedua kitab raja-raja. Mereka bertindak sebagai juru bicara Allah yang mengingatkan para raja untuk tetap setia dalam penyembahan kepada-Nya. Elia menjadi tokoh utama dalam kitab 1 Raja-raja, sedangkan Elisa, yang merupakan muridnya, menonjol dalam kitab 2 Raja-raja. Karena nabi-nabi ini mendapat perhatian yang signifikan, beberapa orang berpendapat bahwa nabi Yeremia adalah penulis kitab ini. Namun, kitab itu sendiri tidak menyebutkan penulisnya secara eksplisit, sehingga banyak ahli berkesimpulan bahwa penulis 1-2 Raja-raja tetap tidak diketahui. Mengenai waktu penulisannya, umumnya diterima bahwa kitab ini ditulis sekitar tahun 560 hingga 550 SM.

1 dan 2 Raja-Raja merupakan bagian dari sejarah yang saling terkait; Pendahuluan 1 Raja-Raja, yang disebut sebagai "PENDAHULUAN 1RAJA-RAJA", berisi informasi penting tentang latar belakang 2 Raja-Raja. Kitab ini melanjutkan penyelidikan tentang kemerosotan Israel dan Yehuda, yang dimulai sekitar tahun 852 SM (Aska Aprilano Pattinaja and Marjani, 2024). Dalam cerita ini, dua peristiwa penting menyebabkan dua kerajaan runtuh. Pertama, Samaria, ibu kota Israel, dibinasakan dan penduduknya diusir ke Asyur pada tahun 722 SM. Kedua, Yerusalem dirusak dan lanskap Yehuda dibawa ke Babel pada tahun 586 SM. 2 Raja-Raja memakan waktu lebih dari 130 tahun terakhir dari sejarah Yehuda, yang berlangsung selama 345 tahun. Di Israel, yang terdiri dari sepuluh suku utara, ada ketidakstabilan yang lebih besar, dengan raja dan keturunan mereka sering berganti selama 210 tahun. Berbeda dengan Yehuda, yang memiliki 20 raja dan satu keturunan (yang berhenti sejenak) selama 345 tahun.

Banyak nabi dalam Perjanjian Lama juga berfungsi sebagai penulis selama periode yang dijelaskan dalam 2 Raja-Raja. Nabi-nabi seperti Amos dan Hosea bernubuat di Israel, dan

Yoel, Yesaya, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, dan Yeremia melayani di Yehuda. Kitab-kitab para nabi memberikan gambaran teologis dan sejarah yang signifikan tentang kemerosotan moral dan rohani di kedua negara tersebut.

Konteks khusus

2 Raja-raja 4:42-44 mencatat sebuah peristiwa yang menunjukkan kekuasaan Allah melalui nabi Elisa, di mana seorang lelaki dari Baal-Salisa membawa dua puluh roti jelai dan beberapa biji gandum untuk diberikan kepada Elisa. Dalam konteks ini, bangsa Israel sedang menghadapi kesulitan, termasuk kelaparan dan ketidakadilan sosial. Elisa memerintahkan agar roti tersebut dibagikan kepada seratus orang meskipun jumlahnya tampak tidak cukup. Ayat ini menyatakan bagaimana Allah menggunakan mukjizat untuk menunjukkan bahwa Dia mampu menyediakan dalam situasi yang tampaknya mustahil dan menunjukkan pemeliharaan Allah dalam keterbatasan manusia. Ketika makanan itu diedarkan, semua orang makan sampai kenyang, dan bahkan masih ada sisa. Ini menggambarkan keyakinan Elisa terhadap penyediaan Allah dan tekanan pentingnya berbagi di antara komunitas yang sedang menghadapi kesulitan.

Dalam ayat sebelumnya, menceritakan Elisa melakukan mukjizat dengan mengubah kualiti yang beracun menjadi makanan yang aman untuk dimakan oleh para nabi. Situasi ini menggambarkan kurangnya kelaparan dan kebutuhan pangan yang mendesak di tengah masyarakat yang tertekan. Mukjizat ini menunjukkan bahwa Tuhan memperhatikan kebutuhan umat-Nya, bahkan dalam keadaan yang tampaknya tidak mungkin. Dengan demikian, peristiwa ini membangun konteks bagi mukjizat selanjutnya di 4:42-44, di mana Elisa kembali menunjukkan kuasa Allah untuk menyediakan makanan, kali ini dengan dua puluh roti jelai untuk seratus orang. Setelah mukjizat memberikan makanan dalam 2 Raja-raja 4:42-44, ayat sesudahnya menjelaskan tentang tindakan Elisa dan dampaknya. Meskipun tidak ada mukjizat baru yang dicatat dalam ayat ini, konteks keseluruhan menggambarkan bagaimana tindakan Elisa membangun kepercayaan masyarakat akan pemeliharaan Tuhan. Hal ini menciptakan pengharapan di tengah kesulitan dan menekankan pentingnya iman kepada Allah dalam situasi darurat.

2 Raja-raja 4:42-44 menegaskan tema pemeliharaan Allah dalam batasan. Mukjizat Nabi Elisa yang memberi makan seratus orang hanya dengan dua puluh roti jelai, menunjukkan bahwa meskipun sumber daya tampak tidak mencukupi, kuasa Allah mampu memenuhi kebutuhan umat-Nya secara berlimpah. Peristiwa ini, yang berhubungan dengan mukjizat sebelumnya dan yang mengikutinya, menggambarkan keyakinan bahwa Tuhan selalu siap menyediakan, bahkan dalam situasi yang paling sulit. Ini mengajak kita untuk percaya dan

mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan, terutama ketika kita menghadapi keterbatasan.

Tafsiran ayat perayat

Ayat 42-44. Melalui firman Tuhan, seperti yang diumumkan Elisa, dua puluh roti jelai dan beberapa biji jagung giling, yang dikirim sebagai buah sulung kepada nabi, sangat diberkati sehingga seratus orang memakannya dan masih ada yang tersisa. Dalam pemberian makan ini, yang diberkati oleh firman Tuhan, kita memiliki gambaran samar tentang orang banyak yang secara ajaib diberi makan oleh Kristus meskipun tidak boleh diabaikan, bahwa Elisa tidak melakukan, tetapi hanya meramalkan mukjizat ini, dan karena itu tidak muncul sebagai gambaran Tuhan. Tujuan juga dengan mana narasi singkat ini diberikan kepada kita, bukanlah untuk mencatat satu mukjizat lagi dari Elisa, tetapi untuk menunjukkan bahwa Tuhan peduli terhadap hamba-hamba-Nya, seperti yang telah Ia sediakan bagi mereka apa yang telah Ia janjikan dalam hukum kepada para imam Lewi. Karena, buah sulung gandum, must, dan minyak, serta kue yang dipanggang dari gandum baru yang pertama, harus diberikan kepada mereka.

Catatan ini juga memberikan bukti baru, bahwa orang-orang saleh di Israel tidak mengakui para imam anak lembu yang ditetapkan oleh Yerobeam sebagai yang sah. Baal-shalisha adalah sebuah tempat di tanah Shalisha yang terletak di lima belas mil Romawi di utara Diospolis di wilayah Timnah, barat punggung utama Gunung Efraim. Secara keseluruhan, mukjizat kolektif dari bab ini tidak dirancang untuk membangkitkan rasa hormat kepada nabi, tetapi untuk mendasarkan para sarjana para nabi dan para pion di Israel dalam kesetiaan kepada Tuhan dan dalam iman yang teguh, bahwa Allah para leluhur mereka tidak akan meninggalkan atau mengabaikan siapa pun yang percaya kepada-Nya, tetapi, seperti pada masa lalu, demikian juga sekarang akan dekat dengan semua orang beriman dengan bantuan yang maha kuasa.

Pesan teologis

1. Teologi Pemeliharaan Allah

Pemeliharaan Allah Merujuk pada keyakinan bahwa Allah terus-menerus terlibat dalam kehidupan ciptaan-Nya, menjaga dan menyediakan kebutuhan mereka. Dalam konteks 2 Raja-raja 4:42-44, tindakan Elisa dalam memberi makan seratus orang dengan dua puluh roti jelai merupakan contoh nyata dari pemeliharaan Allah yang melampaui keterbatasan manusia.

2. Teologi Keterbatasan dan Keberanian Iman

Konteks Keterbatasan : Dalam situasi di mana sumber daya tampak tidak mencukupi, seperti yang dialami Elisa dan para nabi, pemeliharaan Allah menunjukkan bahwa iman dan keberanian untuk bertindak dapat menghasilkan hasil yang luar biasa. Ini mengajarkan mahasiswa teologi untuk tidak takut menghadapi keterbatasan, karena Tuhan dapat bekerja melalui situasi yang tampaknya mustahi.

3. Teologi Mukjizat

Intervensi Ilahi : Kisah ini juga mencerminkan doktrin mukjizat, di mana Allah secara langsung mengintervensi hukum alam untuk memenuhi kebutuhan umat-Nya. Pemeliharaan Allah tidak hanya terjadi melalui cara-cara alami tetapi juga melalui tindakan supranatural, seperti yang terlihat dalam pembagian roti yang berlimpah meskipun jumlahnya sedikit.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Dan, A. (2023). Agama dan perubahan sosial. *Jurnal Eksplorasi Teologi*, 7(3), 86–97.
- Gea, O. P. J., & Harefa, Y. (2022). Makna berkat Allah dalam I Raja-Raja 9:1-9. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 160–176. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i2.336>
- Haris, A. (2014). Memahami pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan media. *Jupiter*, XIII(2), 50–62.
- Keil, K. F. (n.d.). *Commentary on the books of Kings*.
- Kini, G. K. P. D. M., Sitio, J. T., & Sianturi, R. P. (2024). Kajian teologis tentang konsep keselamatan karena anugerah menurut Roma 3:23-26 dan relevansinya terhadap pemahaman jemaat. *Jurnal Teologi*.
- Lasor, W. S. (2020). *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan sejarah* (Jakarta: Gunung Mulia).
- Masehi, G., & Injili di Timor. (2023). Paradoks: Providensia Allah dengan penderitaan dan kematian manusia. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 5(2), 191–204. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae>
- Moru, O. O. (2021). Israel dan konflik sosial: Kajian sosio-historis terhadap 1 Raja-Raja 12:1-19. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(1), 78–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.198>
- Naibaho, S. P., Sitohang, N. S. T., & Sihombing, H. (2023). Analisis memberi makan banyak orang dan implementasinya pada masa kini (2 Raja-Raja 4:42-44). *Jurnal Magistra*, 1(4), 74–83.
- Paembonan, Y. M. (2022). *Lentera Nusantara*, 2(1), 1–20.

- Panjaitan, T. P. T. (2022). Implikasi teologis-praktis kutukan Elisa kepada anak-anak yang mencemoohnya: Eksegesis 2 Raja-Raja 2:23-25. *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i2.15>
- Pattinaja, A. A., & Marjani. (2024). Analisis sastra narasi dalam 1 Raja-Raja 17:7-16 berdasarkan metode Richard Pratt mengenai respons yang mengubah krisis menjadi berkat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 8(1), 60–80. <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.172>
- Petrus, E. (2022). Pergi "jalan-jalan" demi "makan-makan": Refleksi teologis dari kaum Injili terhadap wisata kuliner sebagai produk kebudayaan populer. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 24(April), 19. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1469>
- Pute, J. P., Bua, L. R., & Sampe, N. (2024). Memahami pemeliharaan Allah dalam bencana gagal panen di daerah Sa'Dan Tiroallo berdasarkan model berteologi Kosuke Koyama. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 7(1), 16–28. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.437>
- Sihombing, A. F. (2019). Pemikiran teologi deuteronomis. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 9(1), 1–32. <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.10>
- Takenaka, M., Montoya, F. M., & Gkj, J. (n.d.). *Teologi pangan*.
- Tanhidy, J. (2014). Makna makan dalam perspektif Alkitab: Suatu refleksi bagi pelaku bisnis wisata kuliner. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 121–131. <https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/9>